

**PENDIDIKAN HATI MENURUT AL-GHAZALI**  
**(Keajaiban Hati: Penjelasan Tentang Perbedaan Antara Dua Maqom)**

**Agus Yosep Abduloh<sup>1</sup>, Hisam Ahyani<sup>2</sup>**  
Dosen STAI Miftahul Ulum Tasikmalaya<sup>1</sup>,  
Dosen STAI Miftahul Huda Al Azhar Banjar<sup>2</sup>  
email: agusyosepabd01@gmail.com<sup>1</sup>, hisamahyani@gmail.com<sup>2</sup>

**Abstrak**

Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan hati perspektif sufisme Imam Al Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*. Pertanyaan yang ingin diajukan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana konsep pendidikan hati perspektif Al Ghazali? (2) Bagaimana konsep pendidikan hati perspektif Al Ghazali (*Keajaiban Hati: Penjelasan tentang Perbedaan antara Dua Maqom dengan Contoh yang dapat Dirasakan*) dan relevansinya dalam konteks pendidikan kekinian?. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library research*), maka data yang diperoleh bersumber dari literatur. Adapun referensi yang menjadi sumber data primer yaitu dari kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al Ghazali. Setelah penelitian ini dilakukan, penulis memperoleh hasil bahwa Konsep pendidikan hati menurut Imam Al Ghazali dalam kitabnya yang spektakuler yaitu *Ihya Ulumuddin* diantaranya: (1) Menyembuhkan hati yang sakit dan mehidupkan hati yang mati: Senantiasa berdzikir, membaca Al-Qur'an, mendirikan shalat malam, membangun hidup zuhud, memperbanyak ingat mati. (2) Memelihara Hati yang sehat meliputi kegiatan pemeliharaan yang dapat dilakukan melalui proses penyadaran hati melalui dzikir, adapun proses dzikir yang rutin diharapkan akan semakin menguatkan kecerdasan dan kelembutan hati. Proses yang tidak kalah pentingnya yaitu menjaga agar terhindar daripada penyakit hati. Sementara itu, pemikiran Al Ghazali tentang konsep pendidikan hati sampai saat ini tetap relevan, hal ini dibuktikan dengan adanya Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah yang masih mencantumkan upaya-upaya mendidik hati bangsa Indonesia pada masa modern ini. Seperti halnya Imam Al Ghazali dalam mendidik hati yang sesuai dengan zaman anak sekarang ini dan tidak bersifat yang mutlak. Dari hal ini pendidikan hati bersifat dinamis dan dapat diimplikasikan nilai-nilai dari konsep pendidikan hati tersebut pada zaman kekinian dan itu masih tetap relevan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Hati, *Maqam* Al Ghazali, *Keajaiban Hati*

**A. Pendahuluan**

Di era yang serba digital ini atau sudah akrab disapa dengan era revolusi industri 4.0 atau lebih tepatnya berbasis Teknologi informasi (TI) sekarang ini yang semakin maju dan canggih telah membawa dampak negatif jika tidak diimbangi pembentengan moral anak didik, baik itu di sekolah-sekolah maupun di lingkup keluarga. Syariat Islam semakin tenggelam dan manusia sudah *disibukan* dengan urusan duniawi. Akibatnya, lenyaplah peranan akhlaq yang telah membentuk

generasi yang bermartabat, bahkan yang muncul dalam kehidupan ini, diantaranya adalah gejala-gejala duniawi, individu dan masyarakat, Istilah Ulama salaf adalah *Hubbuzh zhuhur yaqtha'uzh zhuhur* (Menyukai ketinggian) akan mematahkan punggung. Artinya, gila popularitas akan menyebabkan kebinasaan.

Dengan demikian oleh karenanya, maka lahirlah paradigma pendidikan yang bercorak materialistik yang diakibatkan dari cara berfikir dan sistem yang sekuleristik. Pendidikan dewasa ini, secara konkrit mengalami beberapa perubahan paradigma dari mulai Visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, peran dan fungsi guru, pengelolaan dan berbagai komponen pendidikan lainnya, saat ini tengah terjadi perubahan menuju paradigma baru (Nata, 2012, hal. 217).

Pendidikan Islam dituntut ideal, maksudnya Pendidikan harus memunculkan sifat yang transenden dan integral, hal ini yang berkaitan antara alam fisik dan metafisik, karena keduanya saling berhubungan satu sama lain. Pendidikan juga dituntut harus mampu melatih perasaan peserta didik sehingga dalam hal sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan terhadap segala jenis pengetahuan, hal tersebut dipengaruhi sekali oleh nilai spiritual (Ashraf, 1986, hal. 2). Perumpamaan yang ditawarkan oleh al-ghazali misalnya mengilustrasikan bahwa pentingnya pendidikan hati dalam membentuk karakter diibaratkan dengan tanah, hati yang sehat diibaratkan dengan tanah yang subur, dan hati yang telah dikuasai kehidupan duniawi diibaratkan tanah yang tandus (Rahmatullah, 2010, hal. 79). Said Hawa juga menegaskan bahwa mengajarkan al-Qur'an itu tidak serta merta dapat *berta'alluq* dan disentuh atau dipaksakan kepada anak didik menjadi menyatu dengan kepribadiannya manakala hati mereka ada suatu penyakit (Hawa, 2006, hal. 16).

Al-Ghazali memandang bahwa kaum empirisme telah membatasi pengetahuan atas apa yang disebut indra, hal inilah yang mempersempit Rahmat Allah swt yang sangat luas, sehingga kesadaran untuk menemukan kebenaran sulit dipecahkan. begitu juga kaum rasionalisme, mereka sangat mengandalkan akal padahal akal hanya menjelaskan pada lingkungan yang terbatas, seperti halnya di katakan Ibnu Khaldun tidak memiliki kapasitas yang cukup untuk menilai persoalan-persoalan terkait ketuhanan, keadaan yang bersifat emosional, semisal perkara-perkara akhirat dan semacamnya, jika dipaksakan maka akan seperti

timbangan emas yang oleh pemiliknya digunakan untuk menimbang gunung (Ismail dan Mutawalli, 2012: 189).

بيان الفرق بين المقامين بمثال محسوس اعلم أن عجائب القلب خارجة عن مدركات الحواس لأن القلب أيضاً خارج عن إدراك الحس وما لبس مدركاً بالحواس تضعف الأفهام عن دركه إلا بمثال محسوس. ونحن نقرب ذلك إلى الأفهام الضعيفة بمثالين: أحدهما: أنه لو فرضنا حوضاً محفوراً في الأرض احتمال أن يساق الماء من فوقه بأثمار تفتح فيه ويحتمل أن يحفر أسفل الحوض ويرفع منه التراب إلى أن يقرب من مستقر الماء الصافي

**Artinya:** *Ketahuiilah, bahwa keajaiban hati itu diluar daripada pengetahuan panca-indra. Karena hati juga diluar pengetahuan pancaindra. Apa yang tiada diketahui dengan pancaindra itu, lemahlah pemahaman untuk mengetahui-nya, selain dengan contoh yang dapat dirasakan. Kami akan mendekati yang demikian kepada pemahaman-pemahaman yang lemah itu dengan dua contoh, misalnya Salah satu daripada keduanya bahwa jikalau kita umpamakan suatu kolam yang tergali dalam tanah, yang mungkin dibawa air kepadanya dari atas lengan sungai yang terbuka kepadanya. Dan mungkin bahwa digali dibawah kolam itu dan tanahnya diangkat, sehingga ia dekat dengan tempat air yang jernih. Salah satu daripada keduanya: bahwa jikalau kita umpamakan suatu kolam yang tergali dalam tanah, yang mungkin dibawa air kepadanya dari atas lengan sungai yang terbuka kepadanya. Dan mungkin bahwa digali dibawah kolam itu dan tanahnya diangkat, sehingga ia dekat dengan tempat air yang jernih (Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin Jilid III, p. 945).*

Pernyataan tersebut diatas jelas sekali menggambarkan pergeseran daripada fondasi berfikir Al- Ghazali mengarahkan ke arah tasawuf. Jika di awal-awal karirnya dia adalah seorang yang sangat lihai menggunakan rasio dan pembuktian ilmiah, sekarang dia jelas telah bergeser melihat kebenaran sebagai didasarkan pada pengalaman yang tak ter jelaskan dalam bahasa yang lazim. Dengan demikian setelah menyelesaikan studi tasawuf teoretis ini Al-Ghazali memutuskan untuk meninggalkan kota Baghdad guna melengkapi studinya dengan petualangan praktik sufi, seperti telah dijelaskan di atas (Asari, Nukilan Pemikiran Islam Klasik Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali, 2012, p. 51). Hal ini Sebagaimana pendapat Ghazali dalam Ungkapannya yaitu:

فينفجر الماء من أسفل الحوض ويكون ذلك الماء أصفى وأدوم وقد يكون أغزر وأكثر. فذلك القلب مثل الحوض والعلم مثل الماء وتكون الحواس الخمس مثال الأنهار. وقد يمكن أن تساق العلوم إلى القلب بواسطة أنهار الحواس والاعتبار بالمشاهدات حتى يمتلئ علماً ويمكن أن تسد هذه الأنهار بالخلوة والعزلة وغض البصر يعمد إلى عمق القلب بتطهيره ورفع طبقات الحجب عنه حتى تنفجر ينابيع العلم من داخله

**Artinya:** *Lalu terpancarlah air dari bawah kolam itu. Dan air tersebut lebih jernih dan terus-menerus. Dan kadang-kadang melimpah-limpah dan lebih banyak. Maka hati itu seumpama kolam. Dan ilmu itu seumpama air. Dan panca-indra yang lima itu seumpama sungai. Dan kadang-kadang mungkin diba-wa ilmu-ilmu itu kepada hati, dengan perantaraan sungai-sungai pancain-dra dan pengambilan ibarat dengan penyaksian-penyaksian. Sehingga hati itu penuh dengan ilmu. Dan mungkin bahwa sungai-sungai itu disumbat dengan khilwah, 'uzlah dan memincingkan mata. Dan berpegang kepada dalamnya hati dengan penyuciannya. Dan mengangkat lapisan-lapisan hijab daripadanya. Sehingga terpancar-pancarlah mata-air ilmu dari dalamnya (Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin Jilid III, p. 946).*

Kejahatan Moral pun akan menutupi hati seseorang sehingga perlu adanya pendidikan hati agar hati seseorang yang keras akan menjadi lembut. Jika dihubungkan dengan konteks kekinian terkait hati manusia kita harus mengesampingkan egoism diri tidak acuh, namun tetap optimis dalam menjalani kehidupan secara pribadi maupun secara berkelompok, artinya dalam menjalani hidup haruslah dinikmati, disyukuri dan dijalani sesuai kemampuan kita. Fungsi sebuah hati perspektif Al-Ghazali diantaranya dapat berfungsi membentuk kepribadian manusia dengan baik jika qalbu itu bersih dari sifat-sifat tercela dan di Ilhami oleh cahaya kebaikan serta selalu mendekatkan diri (taqwa) dan mengingat (zikir) kepada Allah swt. Qalbu dapat berfungsi merusak kepribadian manusia jika manusia itu selalu diliputi was-was dan mengikuti ajakan setan, hawa nafsu dan amarah serta dikuasai oleh 4 sifat-sifat tercela yang mempengaruhi Hati seseorang tersebut. Disinilah keunikan dari Konsep Pendidikan dalam pemikiran atau kajian Hati yang perlu diangkat guna menumbuhkembangan pemikiran beliau dengan dikontekstualisasikan dalam kepribadian setiap Insan.

Nafsu yang negative dapat dicegah dengan cara mendekatkan diri kepada sang pencipta (Allah Swt), hal ini perlu adanya bimbingan atau semacam diskursus

tentang Hati. Sebagaimana Musuh Hati dan Ruang-Ruang Masuknya Musuh dalam Hati harus kita ketahui agar kita dapat mengetahui dan mampu mendeteksi dimana letak hati seseorang dan upaya untuk mengendalikannya. Menurut ahli psikologi sebagaimana dikutip dari Yusuf al-Qardlawi pengingkaran sebagian ahli pikir terhadap kebenaran Tuhan (Allah swt) seperti tipu muslihat untuk membenarkan penyelewengan mereka dan untuk mempertahankan kejahatan moral, disamping itu untuk menutupi kelemahan dan ketakberdayaan terhadap hawa nafsu, dengan ini para nabi tidak lagi berkepentingan untuk membahas kebenaran Tuhan (Allah swt) karena sudah diketahui dan diterima oleh seluruh umat Islam, dibalik itu tugas Nabi adalah membersihkan iman dari debu-debu kesyirikan menyuruh yang ma'ruf dalam membentuk kepribadian manusia (al-Qardlawi, t.t).

## B. Pembahasan

### 1. Konsep Hati Perspektif Al-Ghazali

Hati berasal daripada perkataan bahasa Arab yaitu qal-bun yang bermaksud jantung. Hati juga menurut Kamus Dewan adalah organ dalam badan yang berwarna perang kemerah-merahan di dalam perut di bahagian sebelah kanan yang berfungsi mengeluarkan empedu, mengawal kandungan gula dalam darah, menyembuhkan kesan keracunan nitrogen, menghasilkan urea dan menyimpan glikogen. Hati menurut Kamus Dewan juga adalah jantung (Kamus Dewan 2010). Begitu juga di dalam Macmillan English Dictionary, hati bermaksud jantung iaitu organ yang berada di dalam badan yang mengepam darah yang terletak di kawasan dada (Hoey, 2006). Walau bagaimanapun, hati menurut al-Ghazali dalam karyanya yaitu kitab spektakuler *Ihya' Ulumuddin*, dibagikan kepada dua definisi. Pertama, definisi hati sebagai hati fizikal yaitu daging yang berbentuk seperti buah shanaubar (bentuk bundar memanjang) yang terletak di bahagian kiri dada yang mana di dalamnya terdapat rongga-rongga yang menyalurkan darah hitam dan berperanan sebagai sumber nyawa manusia. Definisi hati yang pertama ini wujud pada haiwan dan juga pada manusia yang telah mati (Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, 1998).

Qalbu menurut bahasa adalah segumpal daging atau sesuatu yang dapat membalik atau berbolak balik, dalam bahasa arab disebut qalbun jamaknya

qulubun (Fairuz, 2007, p. 314). Qalbu ini amat berpotensi untuk tidak konsisten al-Qur'an pun menggambarkan demikian, ada yang baik, adapula sebaliknya (Shihab, 1996, p. 381). Sedangkan menurut istilah, Al-Ghazali mendefinisikan qalbu sebagai tempat yang berfungsi untuk menyerap ilmu pengetahuan atau yang disebut, sesuatu yang halus (Lathiifah), yaitu sebuah Tempat (Ruang) dimana ilmu dapat melekat padanya. Sesuatu yang halus inilah hakikat manusia yang tidak bisa diselami oleh akal dan pikiran, tetapi dengan perasaan, dan perasaan ini harus diikat dengan al-Qur'an dan Sunnah supaya bisa terarah kepada kebenaran Allah swt (Al-Ghazali, Ihya' 'Ulumuddin Terj. Ismail Yakub, Mengembangkan Ilmu-Ilmu Agama, Jilid 2, 1992, p. 899). Syaikh Nasir Makarim Syirazi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa qalbu ialah pusat emosi, yaitu hati yang berada di sebelah kiri dada, ia yang membangkitkan emosi pertama kali dari diri manusia (Syirazi, 1992, p. 77).

## 2. Perkembangan Pemikiran al-Ghazali

Kondisi pemikiran Islam pada masa al-Ghazali banyak diwarnai pertentangan berbagai aliran. Dari semua aliran, mengklaim pendapat mereka adalah benar. Al-Ghazali mengklasifikasikan kelompok aliran tersebut pada:

Teologi (Ilmu kalam) Al-Ghazali mengkritik aliran dalam ilmu kalam, seperti aliran Mu'tazilah yang di pelopori oleh Washil bin Atha dan Amar bin 'Ubaid, kedua tokoh ini berpendapat bahwa orang mukmin yang melakukan dosa besar dia tidak kafir tidak mu'min tapi berada dalam dua posisi atau al-Manzila baina al-Manzilatain, pendapat ini sangat berbeda dengan pendapat kaum muslimin pada umumnya. saat itu, Washil bin Atha memisahkan diri dengan gurunya Hasan al-Bashri dan membangun aliran teologi (Nurdin, 2012, p. 52).

Aliran ini mendapat pengaruh kuat dari orang-orang Yahudi dan Nasrani, aliran ini mempelajari filsafat Yunani. Aliran ini mengutamakan akal, al-Qur'an dan Hadits dijadikan bahan kedua, hal ini tampak dalam ajarannya, seperti kebaruan al-Qur'an, Manusia dengan akalnya semata dapat mengetahui adanya Tuhan, cara-cara membenaran agama dengan alasan pikiran Inilah yang dikoreksi dan dikritik alGhazali. Contoh lain adalah aliran Asy'ariah, yang dipelopori oleh Abu alHasan Ali Asy'ari. diantara ajaran yang dibawakan oleh

tokoh ini yang berbeda dengan pandangan al-Ghazali adalah taqlid buta yang melekat di dada para pengikutnya. Akibat dari kefanatikannya yang sering menimbulkan tuduhan kafir kepada orang lain yang berbeda pendirian. al-Ghazali juga tidak membentuk aliran baru dalam ilmu kalam, karena menurut al-Ghazali menumbuhkan itu semua hanya akan melemahkan umat. Memahami Islam cukup dengan tiga warisan; al-Qur'an, Hadits, dan Ulama (Rusn, 1998, p. 9).

Al-Ghazali meletakkan warisan Rasul sebagai standar untuk menilai semua mazhab dan aliran dalam kalangan mutakallimin yang berkembang saat itu, tanpa ragu al-Ghazali menentang ajaran yang tidak sesuai dengan sumber Islam atau ajaran yang diterimannya secara taqlid. Al-Ghazali berkata: aku tidak ragu atas keberhasilan mutakallimin dalam mengadakan pembaruan yang hanya diterima oleh sebagian kelompok. Tapi perlu diingat, bahwa keberhasilan itu sudah demikian kaburnya dan telah bercampur aduk dengan taqlid.

Filosof Setelah mengadakan koreksi terhadap kaum mutakallimin al-Ghazali mulai berfikir dan mendalami filsafat. Yang menjadi perbincangan al-Ghazali tentang filsafat adalah cara pandang para filosof dalam mengkaji suatu permasalahan. Al-Ghazali melontarkan sanggahan yang sangat keras terhadap para filosof, dalam hal ini kepada Aristoteles dan Plato, juga al-Farabi dan Ibnu Sina karena kedua filosof ini harus bertanggung jawab atas penerimaan dan penyebarluasan filosof Yunani ke dunia Islam. Adapun penyebar luasan filsafat Aristoteles oleh al-Farabi dan Ibnu Sina adalah sebagai berikut:

- a. Filsafatnya tidak perlu disangkal, dengan arti dapat diterima
- b. Filsafatnya yang harus dipandang bid'ah,
- c. Filsafatnya yang harus dipandang kafir.

Pandangan al-Ghazali filsafat dapat di kelompokkan menjadi beberapa bagian yakni matematika, logika, fisika, etika dan metafisika (ketuhanan). Selain masalah ketuhanan, ilmu-ilmu itu dapat diterima karena tidak bertentangan dengan syariat Islam. Ada dua puluh masalah yang dikritik oleh al-Ghazali dalam *Tahafut al-Falasifah*, namun hanya tiga dari dua puluh masalah tersebut yang disangkal al-Ghazali menyalahi nash syar'i, selain dari

itu, mengatakan para filosof telah berbuat bid'ah (Al-Ghazali, Tahafut al-Falaasifah, Terj. Ahmadi Toha, Kerancuan Para Filosof, 1996, p. xvi).

### 3. Tujuan Penciptaan Hati

Sesungguhnya hati adalah elemen kejiwaan yang dianugerahkan Allah kepada manusia dan hati adalah antara elemen paling penting di antara cabang-cabang lain seperti yang telah disebutkan awal tadi. Oleh yang demikian, Allah Swt menciptakan hati kepada manusia bukanlah untuk disia-siakan tetapi untuk digunakan sebaik mungkin supaya hati itu mendekati Allah SWT. Seperti halnya hewan kuda diciptakan Allah bertujuan untuk memudahkan kerja mengangkat bebanan yang berat dan pantas berlari di medan perang, begitu juga hati manusia diciptakan Allah dengan bertujuan. Tujuan utama penciptaan hati adalah untuk menerima dan memahami ilmu dan kebijaksanaan (al-Ghazali 1998). Ilmu amat penting untuk semua manusia bahkan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w adalah tuntutan untuk menuntut ilmu dengan membaca. Firman Allah SWT daripada Surah al-'Alaq ayat 1 sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

*Artinya: Bacalah! Dengan nama Tuhanmu yang menciptakan!'*

Apabila seseorang itu berilmu dengan ilmu agama yang sah, kedudukannya di sisi Allah berbeda dengan seseorang lain kerana ilmu boleh meningkatkan ketakwaan individu terhadap Allah dan membawa keseimbangan dalam hubungan manusia dan alam sekeliling (al-Ghazali 1998). Oleh yang demikian, kesan ilmu mampu membersihkan hati dari keburukan, menjernihkan fikiran, menunjukkan perkara yang baik dan buruk serta menunjuki jalan ke surga. Paling penting, ilmu tersebut mesti dibuktikan dalam ibadah, amalan, tindakan dan nilai-nilai murni berpandukan syariat Islam (Jalil, 2016).

### 4. Musuh Hati dan Ruang-Ruang Masuknya

Musuh dalam Hati Sesungguhnya hati itu seperti benteng yang menghalang anasir negatif daripada masuk ke dalam diri manusia. Anasir negatif inilah yang menjadi musuh kepada hati dan menurut al-Ghazali, musuh



hati adalah syaitan (al-Ghazali 1998). Sebagai mana firman Allah SWT dalam Surat Yaa Sin ayat 60 sebagai berikut:

﴿الْمَرَّءُ عَاهَدَ إِلَيْكُمْ يَبْنِي ۗءَآدَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ﴾

*Artinya: Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu",*

Ayat diatas menjelaskan bahwa perintah Allah SWT bahwa wajib bagi manusia untuk menjaga diri dan hati daripada godaan syaitan. Oleh itu, dalam memelihara dan menjaga hati daripada dimasuki syaitan, wajib dijaga ruang-ruang yang memudahkan syaitan masuk ke dalam hati. Antara ruang-ruang yang dimaksudkan al-Ghazali adalah sifat manusia itu sendiri (al-Ghazali 1998) selengkapnya sebagai berikut :

#### 1. Marah dan Nafsu Syahwat

Ruang pertama adalah marah dan nafsu syahwat. Apabila manusia itu marah, maka lemah dan binasalah akal. Pada saat inilah manusia membuka ruang untuk syaitan menguasai hatinya seolah-olah bola yang dilantun-lantun oleh syaitan (al-Ghazali 1998).

#### 2. Dengki dan Rakus

Selain itu, dengki dan rakus juga adalah ruang untuk syaitan memasuki hati. Apabila manusia itu bersungguh dan rakus terhadap sesuatu perkara, maka tertutupnya hati daripada melihat kebenaran. Pada saat inilah ruang untuk syaitan masuk dan menyerang hati (al-Ghazali 1998).

#### 3. Kenyang Daripada Makan

Terlalu kenyang daripada makan juga membuka ruang kepada syaitan untuk masuk ke dalam hati kerana apabila kenyang akan menguatkan lagi nafsu syahwat. Nafsu syahwat ini sebagai mana yang telah diketahui awal tadi adalah tentera hati yang terkadang tunduk kepada syaitan (al-Ghazali 1998). Pembahasan mengenai makan, al-Ghazali (1998) menyatakan bahwa berlebihan dalam makan akan membinasakan manusia kerana enam perkara diantaranya:

##### a. Menghilangkan takut kepada Allah dari hatinya

- b. Menghilangkan rasa kasihan kepada orang lain kerana menyangka mereka semua kenyang.
- c. Terasa berat dari melakukan ketaatan sebagai hamba.
- d. Apabila mendengar perkataan yang baik, tidak mempedulikannya.
- e. Apabila dia memberi nasihat, tidak terkesan pada orang yang mendengarnya.
- f. Mendatangkan banyak penyakit berbahaya.

Hal tersebut diatas sangatlah urgen bagi setiap insan untuk mengawal makan kerana apabila berlebihan akan mendatangkan pelbagai kemudaratan luaran dalam dalaman manusia sekaligus memberi kesan kepada akhlak manusia.

#### 5. Fungsi Hati sebagai Pembentukan Kepribadian Manusia

Kepribadian dalam bahasa Inggris disebut juga personality, dalam bahasa arab disebut al-Syakhshiyatu (Fairuz, 2007, p. 685). Sedangkan secara umum menunjuk bagaimana setiap individu menampilkan dirinya sehingga memberikan kesan tertentu bagi individu yang lain yang berinteraksi dengannya. Saleh Harja Sumarna dalam bukunya Kepribadian Super dijelaskan bahwa setiap manusia adalah makhluk yang memiliki berkepribadian, dan kepribadian tersebut memberikan ciri khusus yang membedakannya dengan manusia lain, manusia tanpa kepribadian berarti bukan manusia (Sumarna, 2014, p. 11). Oleh karenanya perbuatan kita sehari-hari disertai oleh perasaan-perasaan tertentu. ternyata ada unsur batin yang mengaturnya. Perasaan ini kemudian di sifatkan dengan suatu keadaan jiwa yang akan melahirkan perilaku-perilaku atau perbuatan yang baik atau buruk. Ada empat sifat menurut (Al-Ghazali, Ihya' 'Ulumuddin Terj. Ismail Yakub, Mengembangkan Ilmu-Ilmu Agama, Jilid 2, 1992) yang mempengaruhi Hati terhadap kepribadian diantaranya:

- Sifat kebuasan
- Sifat kebinatangan
- Sifat kesyaitanan
- Sifat ketuhanan

Sifat kebuasan dan kebinatangan ini terdapat di dalam diri manusia, mereka selalu dekat dengan marah dan hawa nafsu, bila manusia itu dikuasai oleh kemarahan maka ia mengikuti sifat kebinatangan dan kebuasan, yaitu permusuhan, dan serangan terhadap manusia lain dengan pukulan dan makian. Bila manusia dikuasai hawa nafsu maka ia melakukan perbuatan-perbuatan hewan yaitu kerakusan dan lain-lain. Ketika seseorang menaati hawa nafsu, maka timbullah daripadanya sifat kurang malu, keji, boros, kikir, ria, rusak kehormatan, busuk hati, suka memaki dan lain-lain. Adapun menaati Syaitan yaitu mengikuti nafsu syahwat dan kemarahan. Maka menghasilkan sifat menggoda, menipu, mencari dalil, tipu muslihat, membuat contoh yang tidak-tidak, merusak, perkataan kotor dan sebagainya.

Apabila keadaan itu di balik dan semuanya di paksakan di bawah sifat ketuhanan (sifat Rabbaniyyah), niscaya tetaplah dalam hati sifat ketuhanan. Yaitu: ilmu kebaikan, hikmah, yakin, meliputi pengetahuannya tentang hakikat segala sesuatu, mengetahui segala urusan menurut yang sebenarnya, Ia terlepas dari perbudakan hawa nafsu, dan kemarahan dan berkembanglah sifat-sifat mulia, lantaran terkunngkungnya hawa nafsu, dan kembalinya ke atas normal. Sifat-sifat mulia itu seperti sifat menjaga diri, merasa cukup dengan yang ada, tenang, zuhud, wara, taqwa, lapang dada, malu berbuat keburukan, ramah, bertolong-tolongan dan sebagainya.

Dengan demikian qalbu bagaikan pohon dan seluruh anggota tubuh adalah cabang-cabang pohon itu, dimana baik cabang-cabang tersebut tergantung pada pohonnya. Qalbu juga bagaikan raja, sedangkan seluruh anggota tubuh mengikutinya. Jika Pemimpin di suatu Negara itu baik, maka baik pula rakyatnya dan kalau Pemimpin di suatu Negara itu rusak, maka rusak pula semua rakyatnya.

#### 6. Pendidikan Hati Perspektif Al-Ghazali

Pembahasan mengenai pendidikan sangatlah menarik terutama dalam konteks Islam, hal ini lebih banyak dikenal dengan istilah *al-tarbiyah*, *al-talim*, *al-tadib* dan *al-riyadloh*. Setiap istilah tersebut adalah tersingkapmakna-makna yang berbeda, oleh karenanya, hal ini disebabkan perbedaan teks dan konteks kalimatnya. Akan tetapi dalam hal-hal tertentu, istilah tersebut mempunyai

kesamaan makna. Tinjauan Etimologi Dalam al-Qur'an sendiri, menyinggung dengan istilah yang senada dengan *al-tarbiyah* yaitu *al-rabb*, *robbayani*, *nurobbi*, *ribbiyun*, *robbani*. Sebaliknya, dalam hadis nabi pun digunakan istilah *robbani* yang semuanya berkonotasi makna yang berbeda-beda pula. Apabila kata *al-tarbiyah* diindentikkan dengan *al-rabb*, Karim Al-bastani memberikan makna *al-rabb* dengan tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah, mengumpulkan, dan memperindah. Pengertian tersebut merupakan interpretasi daripadakata *al-rabby* yang dalam hal ini dalam surat al-Fatihah juga disebutkan katayang dijadikan nama-nama Allah SWT (Asma-Asma Alla yang baik) oleh para ulama. Apabila istilah *al-tarbiyah* ini diindentikkan dengan bentuk *madhi*-nya yaitu kata *rabbayani* sebagaimana yang tertera dalam surat al-Israa ayat 24 yaitu *kama robbayani shoghiro* dan bentuk *mudhori*'nya yaitu *nurobbi* dalam surat al-Syuara ayat 18 yaitu *alam nurobbika fina q waliida*, maka kata *al-tarbiyah* mempunyai arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, mengendalikan, mempertumbuhkan, memproduksi dan menjinakkan. Hanya saja dalam kontek kalimat yang terdapat dalam surat al-Isra' lebih luas lahi yakni mencakup sampai aspek jasmani dan rohani, sedang dalam surat Asy-Syuara hanya mencakup aspek jasmani saja. Selanjutnya dalam surat Ali Imron: 79 Allah berfirman:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

**Artinya:** tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.

Ayat tersebut diatas arti dari *al-tarbiyah* adalah sebagai padanan dengan rabbani yaitu suatu proses transformasi ilmu pengetahuan dari tingkat dasar

menuju tingkat selanjutnya, dengan hal ini maka dalam hal memperhitungkan atau tahapan dalam pembelajaran tidak hanya dalam segi teori, sistem, tapi dengan melalui penyucian hati. Proses robbani inilah yang menjadi cikal bakal daripada proses pengenalan hafalan dan ingatan yang belum menjangkau proses pemahaman dan penalaran. Sebaliknya, bila menilik surat Ali Imron diatas, pengertian al-tarbiyyah adalah sebagai padanan dengan rabbaniyin dan ribbiyyun adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dan sikap pada anak didik, yang mempunyai semangat tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya sehingga terwujud ketaqwaan, budi pekerti dan pribadi yang luhur.

Pendidikan diidentikkan dengan istilah at-tarbiyyah, Muhammad Jamaluddin mendefinisikan dengan al-tarbiyyah dengan istilah *hiya tablighusy sya'i ila kamalihi, syaian fa syaian* yaitu suatu proses penyampaian sesuatu sampai batas kesempurnaan yang dilakukan secara tahap demi tahap (al-Qosim, t.t, hal. 8). Adapun Mushtafa Al-Gholayani berpendapat bahwa al-tarbiyyah adalah penanaman etika yang sangat mulia pada jiwa anak yang sedang tumbuh dengan cara memberi petunjuk dan nasihat, sehingga ia mempunyai potensi-potensi dan kopetensi jiwa yang mantap dan dapat membuahkan sifat-sifat bijak, baik cinta akan kreasi dan berguna bagi tanah airnya (al-Ghoyalayani, t.t, hal. 185).

Istilah al-riyadhoh hanya khusus dipakai oleh Imam al-Ghazali dengan istilahnya yaitu *riyadhotusshibyan* yang artinya pelatihan terhadap pribadi individu pada fase kanak-kanak (Bahreis, 1981, hal. 17). Imam al-Ghazali dalam hal mendidik anak ini justru lebih mengarah kepada psikomotoriknya dibandingkan dengan kognitif. Hal ini karena jika anak kecil sudah terbiasa untuk berbuat sesuatu yang positif, masa remaja atau dewasanya akan lebih berkepribadian yang saleh, dan secara otomatis, pengetahuan yang bersifat kognitif lebih mudah diperolehnya. Namun sebaliknya andaikan belajar ini mulai dari kecil terbiasa berbuat buruk dihari tuanya, anak tersebut akan sulit membiasakan berperilaku baik walaupun memadai tingkat keilmuannya. Berdasarkan hal tersebut, Imam al-Ghazali memakai istilah *arriyadhoh* sebagai istilah tidak lain dan tidak bukan merupakan alternatif penyucian jiwa dalam pendidikan Islam (al-Bastani, t.t, hal. 287). Dengan demikian sebagaimana telah

disinggung pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik dari tahap ketahap melalui pendidikan hati, pertumbuhan dan perkembangan potensi fitrohnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya baik untuk bertujuan diniawi maupun ukhrawi.

Tujuan dari pendidikan menurut Imam al-Ghazali tujuan pendidikan harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan taqarrub kepada Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia. Sebab jika tujuan pendidikan diarahkan selain untuk mendekatkan diri pada Allah, akan menyebabkan kesesatan dan kemundaratan. Tujuan pendidikan yang dirumuskan Imam al-Ghazali tersebut dipengaruhi oleh ilmu tasawuf yang dikuasainya. Karena ajaran tasawuf memandang dunia ini bukan merupakan tujuan utama yang harus diunggulkan, tidak abadi dan akan rusak, sedangkan maut dapat memutuskan kenikmatannya setiap saat. Dunia merupakan persinggahan sementara, tidak kekal. Sedangkan akhirat adalah desa yang kekal dan maut senantiasa mengintai setiap manusia. Dan pada intinya spesifikasi tasawuf ini yang ditawarkan oleh Imam al-Ghazali mendekati kebenaran yang hakiki dalam tujuannya dari pada al-tarbiyah atau pendidikan itu sendiri.

#### 7. Keajaiban Hati

Imam ghozali dalam kitabnya yang spektakuler yaitu *IhyaUlum al-Din* yaitu dari memperhatikan ibadah-ibadah dan adat kebiasaan yang mana obyek utamanya adalah anggota badan, dan itu adalah Ilmu dhohir, selanjutnya menguraikan rubu'. Urutan rubu' yang disusun yang yaitu diantaranya Sifat-sifat yang membinasakan *al-muhlikat* dan yang melepaskan atau menyelamatkan *al-munjiyat* yang obyek utamanya berlaku pada hati. Sesungguhnya Allah telah memberi batas jarak antara manusia dengan hatinya dengan mencegahnya untuk *mushahadah* atau persaksian dan mendekatkan diri pada Allah Swt, dengan jarak dinding itu, maka manusia akan mampu sampai ke tingkat yang paling bawah dan rendah yaitu setan, dan bisa tinggi naik kedalam *alam malakut* yang dekat dengan tuhan, sementara mereka yang tidak mengenal hatinya untuk

muroqobah, menjaga untuk sampai kepada Allah maka, orang tersebut termasuk dalam golongan orang yang difirmankan Allah ta'ala dalam surat Quran Surat Al-Hasyr Ayat 19:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

**Artinya:** *dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. mereka Itulah orang-orang yang fasik.*

Sebagaimana akhlak yang luhur yang menjadikan pintu yang terbuka dari dalam hati setiap insan inisudah siap menuju surga disisi Allah Swt, yang maha penyayang. Sebaliknya jika ahlak yang rendah merupakan penyakit hati dan jiwa yang menghilangkan kehidupan abadi, tidak sama halnya dengan penyakit badanyang hanya dapat mengikis kehidupan jasad setiap insan. Jika kita perhatian para dokter atau tabib tercurah sepenuhnya untuk menyelidiki dan memmpelajari penyakit-penyakit tertentu yang menempel pada badan seseorang saja, sehingga dapat menentukan pedoman-pedoman guna penyembuhan badan yang menderita suatu penyakit atau tengah mengalami sakit itu. Maka yang diidentifikasi adalah mempelajari dan menyelidiki penyakit itu, dan sesungguhnya hanya penyakit yang mengganggu badan yang ahirnya akan rusak dan binasa. Begitupun sebaliknya, mencurahkan perhatian untuk menemukan ketentuan dan patokan guna penyembuhan penyakit hati yang mengganggu kehidupan abadi, sebenarnya jauh lebih penting dan wajib di pelajari bagi orang-orang yang berakal.

Al-Ghozali berpendapat bahwa membenarkan dan percaya bahwa mengekang syahwat merupakan suatu cara untuk merintis kejalan Allah SWT, hal ini dikarenakan bahwa dengan itulah manusia mampu menjadi hamba yang bertaqwa hingga sampai kesyurga, Dalam hubungan ini terdapat empat tingkatan manusia menurut Gazali, yaitu:

1. Orang yang hatinya tenggelam dalam dzikir selalu ingat kepada Allah hingga tidak mau menoleh kepada duniawi, kecuali hanya sekedar memenuhi kebutuhan yang terpenting dalam hidup. Mereka ini adalah orang-orang shiddiqin, dan tingkat ini tidak dapat dicapai kecuali dengan

melakukan riyadloh melatih diri dan sabar menghadapi syahwatnya dalam masa yang panjang.

2. Orang yang hatinya telah begitu tertambat kepada duniawi, sehingga tidak pernah ingat kepada Allah SWT, melainkan hanya sepiantas lalu yang diucapkan oleh lisannya saja dan tidak sampai kehatinya, orang yang seperti ini tergolong orang yang celaka.
3. Orang yang mengerjakan agama dan duniawi secara bersama-sama melainkan agama lebih menguasai hatinya, orang yang seperti ini tentu akan menghampiri neraka, tetapi akan selamat dari neraka dengan cepat, menurut besar dan kecilnya dzikir dan ingat kepada Allah SWT meletakkan di dalam hatinya.
4. Orang yang mengerjakan agama dan duniawi secara bersama-sama, akan tetapi duniawi yang lebih menguasainya di dalam jiwanya, orang seperti ini akan lama di dalam neraka, karena adanya pengaruh dzikir di dalam hatinya, pastilah ia akan keluar dari neraka, sekalipun hatinya telah dikuasai oleh duniawi.

Jadi pada akhirnya tidak sedikit orang yang mengatakan bahwasanya menikmati duniawi itu boleh mubah, kemudian mengapa hal itu dapat menjadi sebab jauh dari Allah SWT, inilah pendapat atau pemahaman yang sangat lemah, bahkan mencintai duniawi adalah pangkal dari semua kesalahan dan menjadi sebab pula rusaknya semua kebaikan, demikian juga segala sesuatu yang melebihi dari kebutuhan adalah menyebabkan jauh dari Allah SWT. Dengan demikian implementasi pendidikan hati dimana posisi mengoptimalkan dalam mengolah karakter, rasa jiwa manusia sampai keluhuran, kesucian, berakhlak karimah dan kemuliaan yang selaras dengan keteladanan Rasulullah Saw. Menurut alghozali lebih mengarah kepada Akhlaq yaitu spontanitas dari manusia dalam menyikapi problema kehidupan itu sendiri (Muslich, 2011, hal. 70).

Metode Pendidikan Hati dalam perspektif Ihya *Ulum al-Din* dilakukan melalui dua konsep pendekatan diantaranya sebagai berikut:



1. Dilakukan melalui pendekatan multi potensi yaitu fisik, jiwa, akal, hati, dan ruh dengan mengaktifkan semua potensi secara profesional untuk mencerdaskan dan melembutkan hati.
2. Dilakukan dengan pendekatan multi metode dengan mengintegrasikan beberapa metode sesuai dengan psikologi subyek Peserta didik. Keterpaduan antara hafalan, pemahaman dan amaliyah, keterpaduan antara realitas, konteks dan pemikiran kritis, keterpaduan antara media kongkrit, konteks dan pikiran atau sikap kritis, dan keterpaduan antara pengalaman bermakna dengan keteladanan.

Pendidikan hati kaitannya dengan konsep pendidikan hati perspektif Al Ghazali yaitu tentang Keajaiban Hati dalam Penjelasan tentang Perbedaan antara Dua Maqom dengan Contoh yang dapat Dirasakan adalah jika dikontekstualisasikan dalam pendidikan kekinian adalah sebuah upaya untuk menumbuhkan kecerdasan, menjaga kesehatan, dan menguatkan kesehatan hati yang harus memenuhi prinsip kepasrahan dari sisi lain hawa nafsu dan setan senantiasa membujuk manusia melalui hatinya agar menyimpang dari kebenaran. Sebagai usaha membentengi hati dari rayuan keduanya, dan mensucikan hati yang sudah terbelenggu kekuasaan setan dan hawa nafsu, maka diperlukan suatu pendidikan hati. Menurut Ibnu Taimiyah di sebut dengan *tarbiyatulqulub*, menurut al-Ghazali disebut *riyadhatul-qulub*.

Mengenai pemaparan singkat diatas pencapaian yang didapat dengan mendidik hati melalui riyadhoh, mengekang syahwat, dan rahasianya ialah supaya hati tidak tertarik dan senang terhadap yang tidak bersifat keakhiratan, kecuali hanya sekedar keperluan yang pokok-pokok saja seperti halnya makan, kebutuhan biologis, pakaian rumah tangga, yang dilakukan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup semata, karena sesungguhnya orang yang memenuhi kebutuhan dunia, maka akan terbiasa dan menggemarinya dan semakin jauh masuk kecintaan terhadap dunia, kecuali apabila hatinya istiqomah makrifat kepada Allah SWT. Mencintai dan selalu bertafakkur hanyut dalam tafakkurnya, hal itu dapat dilakukan hanya dengan pertolongan Allah SWT, sedang kebutuhan dunia hanya sekedar untuk menahan diri dari hal-hal yang menghalanginya untuk berzikir dan bertafakkur saja.

Dengan pendidikan hati yang baik amat sangat perlu dan segera dirumuskan berdasarkan pendapat beberapa tokoh islam yaitu imam besar Ghozali dalam kitabnya *Ihya Ulum al-Din* yang bersumber pada al-Qur'an, terutama dari petunjuk konsep pendidikan hati perspektif Al Ghazali yaitu tentang Keajaiban Hati dalam Penjelasan tentang Perbedaan antara Dua Maqom dengan Contoh yang dapat Dirasakan adalah dari ayat-ayat yang terkait dengan hati, demikian juga kajian pendidikan dari ayat-ayat Al-Qur'an dapat dilakukan karena AlQur'an merupakan sumber pedoman hidup manusia, yang didalamnya terkandung konsep pendidikan qur'aniyah yang unggul tiada tanding, Al-Qur'an juga menjelaskan proses pensucian mengenai pendidikan hati, bagi manusia yang senantiasa mau mensucikan dirinya. Salah satu fungsi al-Qur'an diturunkan yaitu bertujuan untuk mensucikan manusia, dan oleh karenanya di dalam ayatnya terkandung pesan-pesan pensucian hati. Adapun riyadloh mendidik hati menjadi kebutuhan kita dalam mengaruhi kehidupan.

### C. Kesimpulan

Seperti halnya pokok pembahasan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka penulis menyimpulkan dua permasalahan yaitu:

Qalbu menurut al-Ghazali yaitu wadah dan sesuatu yang halus *Lathiifah* dan yang halus ini berkaitan dengan sifat-sifat manusia, dan qalbu itulah hakikat manusia. Ada empat macam potensi qalbu yaitu: Fu'ad, Shadr, Hawaa, dan Nafs (jiwa) dan keempat potensi ini semuanya terkumpul di dalam qalbu manusia.

Fungsi sebuah hati perspektif Al-Ghazali yaitu dapat berfungsi membentuk kepribadian manusia dengan baik jika qalbu itu bersih dari sifat-sifat tercela dan di Ilhami oleh cahaya kebaikan serta selalu mendekatkan diri (taqwa) dan mengingat (zikir) kepada Allah swt. Qalbu dapat berfungsi merusak kepribadian manusia jika manusia itu selalu diliputi was-was dan mengikuti ajakan setan, hawa nafsu dan amarah serta dikuasai oleh sifat-sifat tercela yang mempengaruhi Hati seseorang tersebut. Terutama dari petunjuk konsep pendidikan hati perspektif Al Ghazali yaitu tentang Keajaiban Hati dalam Penjelasan tentang Perbedaan antara Dua Maqom dengan Contoh yang dapat Dirasakan adalah dari ayat-ayat yang terkait dengan hati, demikian juga kajian pendidikan dari ayat-ayat Al-Qur'an dapat

dilakukan karena AlQur'an merupakan sumber pedoman hidup manusia, yang didalamnya terkandung konsep pendidikan qur'aniyah yang unggul tiada tanding.

### Daftar Pustaka

- Al-Ghazali. (1992). *Ihya' 'Ulumuddin* Terj. Ismail Yakub, Mengembangkan Ilmu-Ilmu Agama, Jilid 2. Singapoera: Pustaka Nasional.
- Al-Ghazali. (1996). *Tahafut al-Falaasifah*, Terj. Ahmadi Toha, Kerancuan Para Filosof. Mesir: Dar el Ma'arif.
- Al-Ghazali. (1998). *Ihya' Ulumiddin*. Al-Qahirah: Dar al-Hadith.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin* Jilid III. Beirut-Libanon: Darul Kitab.
- al-Qardlawi, Y. (t.t). *Eksistensi Allah*: Terj. Mukhlisin Sa'ad.
- Asari, H. (2007). *Menyingkap zaman keemasan Islam: kajian atas lembaga-lembaga pendidikan*. Citapustaka.
- Asari, H. (2012). *Nukilan Pemikiran Islam Klasik Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali*. Medan: IAIN Press.
- Ashraf, S. S. (1986). *Krisis Pendidikan Islam*. Bandung: Risalah Gusti.
- Fairuz, M. M. (2007). *Kamus alMunawir Indonesia Arab Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progresif.
- Hawa, S. (2006). *Pendidikan Spritual* terj Abdul Munip. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Hoey. (2006). *Macmillan English Dictionary*. United Kingdom: Macmillan.
- Ismail, F. F., & Mutawalli, A. H. (2012). *Cara Mudah Belajar Filsafat (Barat dan Islam)*. Yogyakarta: Ircisod.
- Jalil, H. (2016). *Konsep Hati Menurut Al-Ghazali Muhammad*. Jurnal Reflektika.
- Nata, A. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurdin, M. A. (2012). *Sejarah Pemikiran Islam Teologi Ilmu Kalam*. Jakarta: Amzah.
- Rahmatullah, A. S. (2010). *Psikologi Kemalasa*. Kebumen: Azkia Media.
- Rusn, A. I. (1998). *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan Pustaka Khazanah Ilmu-Ilmu Islam.
- Sumarna, S. H. (2014). *Kepribadian Super Kepribadian yang Lain Dicari dan Disukai Semua Orang*. Yogyakarta: Galmas Publisher.
- Syirazi, S. N. (1992). *Tafsir al-Amsal*, Terj. Ahmad Sobandi, Husain Alkaf dan Irwan kurniawan. Jilid 1. Beirut: Mua'asasah al-Bi'itsah.